

## ANALISIS KETAHANAN PANGAN RUMAH TANGGA PETANI PADA MASA PANDEMI COVID-19 MELALUI BERUSAHATANI DARI RUMAH (*FARM FROM HOME*)

Kustiawati Ningsih\*, Sustiyana

Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Islam Madura  
Kompleks Ponpes Miftahul Ulum Bettet, Pamekasan 69351, Jawa Timur, Indonesia

\*Corresponding author: [kustiawatin@gmail.com](mailto:kustiawatin@gmail.com)

**Abstract:** *To meet the family's food needs during the Covid-19 pandemic, the farmer households of Blumbungan Village do farming from home, one way is to use their yard by cultivating vegetables. Vegetable cultivation in the yard has a strategic role to increase the diversity of food consumption patterns and increase the nutrition of farmer households, and is expected to be able to meet the needs of vegetables at the household level while at the same time assessing the high aesthetic value. The purpose of this study was to examine in depth the analysis of the food security of farmer households during the Covid-19 pandemic through farming from home (farm from home). The research method uses descriptive analytical method, by determining the sample by quota, namely the number of 30 farmer households in Blumbungan Village, Larangan District, Pamekasan Regency. Data analysis was carried out descriptively and equation analysis of Food Expenditure Proportion (PPP), Energy Consumption Level (TKE), and quadrant analysis. The results showed that the household food expenditure of farmers was greater than the non-food expenditure. The degree of food security of farmhouses based on the proportion of expenditure and the level of energy consumption is in the category of food insecurity at 43.33%, food shortages at 50% and food insecurity at 6.67%. So it can be concluded that farming from home through corn farming, use of yard land and livestock has a role in the degree of food security of farmers' households.*

**Keywords:** *farm from home, farmer households, food security, yard*

**Abstrak:** Untuk memenuhi kebutuhan pangan keluarga pada masa pandemi Covid-19, rumah tangga petani Desa Blumbungan melakukan usahatani dari rumah (*farm from home*), salah satu caranya adalah memanfaatkan pekarangan rumah mereka dengan melakukan budidaya sayur. Budidaya sayur di pekarangan memiliki peranan strategis untuk meningkatkan keanekaragaman pola konsumsi pangan dan peningkatan gizi rumah tangga petani, serta diharapkan mampu memenuhi kebutuhan sayuran pada tingkat rumah tangga sekaligus memperlihatkan nilai estetika yang tinggi. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji secara mendalam tentang analisis ketahanan pangan rumah tangga petani pada masa pandemi Covid-19 melalui berusahatani dari rumah (*farm from home*). Metode penelitian menggunakan metode deskriptif analitis, dengan penentuan sampel secara kuota, yaitu sejumlah 30 orang rumah tangga petani di Desa Blumbungan, Kecamatan Larangan, Kabupaten Pamekasan. Analisis data dilakukan secara deskriptif dan analisis persamaan Proporsi Pengeluaran Pangan (PPP), Tingkat Konsumsi Energi (TKE) serta analisis kuadran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proporsi pengeluaran pangan rumah tangga petani lebih besar dibanding pengeluaran non pangan. Derajat ketahanan pangan rumah tangga petani berdasarkan proporsi pengeluaran pangan dan Tingkat Konsumsi Energi berada pada kategori rentan pangan sebesar 43,33%, kurang pangan sebesar 50% dan rawan pangan sebesar 6,67%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa berusahatani dari rumah

(*farm from home*) melalui usahatani jagung, pemanfaatan lahan pekarangan dan ternak mempunyai peran terhadap derajat ketahanan pangan rumah tangga petani.

**Kata kunci:** *farm from home*, rumah tangga petani, ketahanan pangan, pekarangan

## PENDAHULUAN

Sejak awal tahun 2020 hingga saat ini dunia masih menghadapi masa pandemi Covid-19. Dimana virus Corona ini merupakan jenis virus baru yang memiliki kecepatan penyebaran sangat luar biasa dan kemudian mewabah ke seluruh penjuru dunia, termasuk di Indonesia dan Lembaga Kesehatan Dunia WHO menetapkan Covid-19 menjadi pandemi (Abdillah, 2020). Berdasarkan data dari (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2021) per Bulan Juli 2021 dari total 2.284.084 orang positif Covid-19, sebanyak 60.582 orang meninggal. Sementara itu, data vaksinasi dari (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2021) per Bulan Juli 2021 menunjukkan bahwa sasaran vaksinasi tahap 1 dan 2 adalah 40.349.049 orang, dimana total sasaran vaksinasi tahap 1 adalah 31.090.755 orang atau 77,05% dari total vaksinasi dan total sasaran vaksinasi tahap 2 adalah 13.830.517 orang atau 34,28% dari total vaksinasi. Namun, data diatas menunjukkan bahwa walaupun sebagian besar penduduk Indonesia sudah mendapatkan vaksin baik tahap 1 dan tahap 2, angka penyebaran Covid-19 masih tinggi hingga saat ini. Sehingga hal ini menyebabkan pemerintah mengambil kebijakan secepatnya. Penanganan kasus Covid-19 oleh pemerintah direalisasikan dalam bentuk Penerapan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) dan untuk mencegah semakin luasnya penyebaran Covid-19 pemerintah secara resmi memutuskan kebijakan pengetatan aktivitas masyarakat yang dinamakan Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) terhitung sejak 3-20 Juli 2021, khusus untuk Pulau Jawa dan Bali.

PSBB dan PPKM diberlakukan secara serentak terhadap seluruh kota-kota besar di Indonesia, termasuk Jawa dan Bali. PSBB dan PPKM membatasi masyarakat melakukan aktivitas di luar rumah. Masyarakat dipaksa untuk menjaga diri dan kesehatannya masing-masing, menerapkan pola hidup bersih, meningkatkan daya imunitas tubuh, menjaga jarak dalam bersosialisasi dan hal ini

mendorong pemerintah membuat keputusan diberlakukannya *Work from Home* (WFH). Tagar “Dirumah aja” dipopulerkan untuk mengingatkan masyarakat luas agar bertahan di rumah saja dan tidak meninggalkan rumah apabila tidak ada kebutuhan yang sangat penting.

Diberlakukannya WFH menyebabkan masyarakat harus memenuhi kebutuhan pangan keluarga mulai dari rumah sebagai upaya untuk menjaga diri dan kesehatan dan untuk meningkatkan daya imunitas tubuh. Sejalan dengan hal tersebut, sejak masa pandemi tahun 2020 rumah tangga petani di Desa Blumbungan, Kecamatan Larangan, Kabupaten Pamekasan mulai memanfaatkan dan mengelola lahan pekarangan rumah mereka dengan cara menanam sayuran, pohon pisang dan budikdamber. Pemanfaatan dan pengelolaan lahan pekarangan yang dilakukan oleh rumah tangga petani di Desa Blumbungan merupakan salah satu strategi berusahatani dari rumah (*farm from home*) untuk memenuhi kebutuhan pangan keluarga dan mencukupi ketersediaan pangan keluarga yang merupakan upaya untuk mencapai ketahanan pangan keluarga sehingga dapat mendukung ketahanan pangan nasional. Menurut (Sanggелorang dan Rahman, 2019) ketahanan pangan menentukan akses individu terhadap makanan yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan gizinya, sehingga hal ini menjadi penting untuk menentukan individu tersebut dapat hidup aktif dan sehat, sehingga akhirnya ketahanan pangan akan menjamin ketahanan gizi.

Awal mula munculnya ketahanan pangan berasal dari hierarki (Maslow, 1954) yang menyatakan bahwa makanan sebagai kebutuhan primer dan berada pada tingkatan hierarki yang paling rendah (Stein, 2013). Sementara itu secara teknis ide ketahanan berasal dari Holling pada tahun 1973, ide ini berawal dari bidang ekologi yang saat ini digunakan untuk berbagai kegiatan interdisiplin yang menyangkut interaksi antara manusia dan alam. Adger (2000) mencoba mengetahui hubungan antara ketahanan ekologi dan sosial karena unsur ketahanan sosial, individu

maupun kelompok sosial, juga terpengaruh oleh perubahan lingkungan. Ketahanan ekologi dan sosial dapat dihubungkan melalui ketergantungan pada ekosistem rumah tangga petani dan kegiatan ekonomi mereka. Pendekatan ini dapat digunakan untuk menjelaskan konsep dasar dari ketahanan pangan. Menurut Tendall et al. (2015), sistem ketahanan adalah kapasitas sistem dalam bertahan ataupun beradaptasi dari gangguan dari waktu ke waktu. Di daerah yang mengalami perkembangan dengan cepat pada layanan ekosistem dan rumah tangga petani yang bergantung pada ekosistem tersebut, istilah ketahanan didefinisikan sebagai karakteristik sistem yang berhubungan dengan keberlanjutan. Sementara itu (Berkes et al., 2003) menyatakan bahwa sistem pangan adalah sistem sosial-ekologis, yang terbentuk dari faktor biofisik dan sosial yang terkait melalui mekanisme umpan balik.

Pada dasarnya ketahanan sistem pangan memastikan kecukupan dan akses pangan untuk semua orang. Kecukupan yang dimaksud adalah kecukupan secara kuantitas dan kualitas dengan akses meliputi akses ekonomi dan fisik (Tendall et al., 2015). Komponen ini mempresentasikan tiga dimensi utama ketahanan pangan yang disampaikan oleh *Food Agricultural Organization* (FAO) yaitu ketersediaan, akses, dan pemanfaatan. Ketahanan pangan sendiri merupakan konsep yang fleksibel yang tercermin dalam banyak penelitian dan penggunaan kebijakan.

Menurut Food Agricultural Organization (2009), ketahanan pangan bisa tercipta saat semua orang pada setiap saat memiliki akses fisik dan ekonomi dalam mencukupi pangan yang aman dan bergizi dengan memenuhi kebutuhan makanan dan preferensi makanan untuk hidup secara aktif dan sehat. Berdasarkan definisi tersebut, maka terdapat empat dimensi terkait ketahanan pangan yang bisa diidentifikasi yaitu: ketersediaan pangan, akses pangan, pemanfaatan pangan, dan stabilitas pangan (Food Agricultural Organization, 2008).

UU No. 18 tahun 2012 menjelaskan bahwa ketahanan pangan adalah kondisi terpenuhinya pangan bagi negara sampai dengan perseorangan, yang tercermin dari tersedianya pangan yang cukup, baik jumlah maupun mutunya, aman, beragam, bergizi,

merata, dan terjangkau serta tidak bertentangan dengan agama, keyakinan, dan budaya rumah tangga petani, untuk dapat hidup sehat, aktif, dan produktif secara berkelanjutan. Kastanja et al. (2020) menyatakan bahwa ketahanan pangan tidak dapat dilakukan hanya oleh pemerintah, namun harus melibatkan juga rumah tangga petani secara aktif. Potensi yang besar dari pekarangan dapat mendukung ketahanan pangan rumah tangga, karena dapat menjadi sumber gizi keluarga, sumber pangan dan papan, sumber keanekaragaman tanaman, pengendali iklim mikro, dan menciptakan lingkungan hidup yang optimal.

Beberapa hasil penelitian terdahulu tentang usahatani dari rumah melalui pemanfaatan lahan pekarangan untuk mencapai ketahanan pangan keluarga yang sudah dilakukan oleh peneliti diantaranya Surtinah dan Nurwati (2018), Tukiman et al. (2020), Kartika dan Novitriani (2021), Saputri dan Rachmawatie (2020), Kastanja et al. (2020) dan Arida et al. (2015).

Usahatani dari rumah (*farm from home*) dapat dilakukan melalui pemanfaatan lahan pekarangan dengan metode budidaya ikan dalam ember (budikdamber). Menurut Saputri dan Rachmawatie (2020), budikdamber adalah budidaya ikan dan sayuran dalam satu ember yang merupakan sistem aquaponik. Budikdamber merupakan salah satu metode budidaya yang sederhana yang bisa dilakukan oleh rumah tangga petani sebagai solusi untuk memenuhi kebutuhan pangan rumah tangga. Metode budidaya lainnya adalah hidroponik. Tukiman et al. (2020) menyatakan bahwa media tanam hidroponik sangat membantu bagi skala rumah untuk bercocok tanam sehingga lahan yang sempit sekalipun dapat dimanfaatkan untuk menanam selain itu dapat memenuhi kebutuhan pangan keluarga.

Sebagai upaya untuk memenuhi kebutuhan pangan keluarga pada masa pandemi Covid-19, rumah tangga petani Desa Blumbungan melakukan usahatani dari rumah (*farm from home*), salah satu caranya adalah memanfaatkan pekarangan rumah mereka dengan melakukan budidaya sayur bayam dan sayur kangkung. Budidaya sayur di pekarangan memiliki peranan strategis untuk meningkatkan keanekaragaman pola konsumsi pangan dan peningkatan gizi rumah tangga petani, serta diharapkan mampu memenuhi kebutuhan

sayuran pada tingkat rumah tangga sekaligus memperlihatkan nilai estetika yang tinggi. Seberapapun sempitnya pekarangan, apabila dikelola dengan baik akan menghasilkan sesuatu yang bernilai tinggi. Pekarangan yang sempit dapat dimanfaatkan secara efisien untuk berbagai hal, termasuk budidaya sayuran (Surtinah dan Nurwati, 2018). Berdasarkan kondisi di lapangan, bahwa selama pandemi Covid-19 pendapatan usahatani dari lahan pekarangan rata-rata sebesar Rp3.483.499,13 per tahun atau sebesar Rp290.292,00 per bulan. Dengan demikian, maka dapat dikatakan bahwa kontribusi pendapatan usahatani melalui pemanfaatan pekarangan sebagai wujud *farm from home* pada masa pandemi Covid-19 adalah sebesar 18,16% dari total sumber pendapatan usahatani rumah tangga petani di Desa Blumbungan.

Kegiatan lainnya berusaha dari rumah (*farm from home*) yang dilakukan oleh rumah tangga petani di Desa Blumbungan selama masa pandemi Covid-19 adalah usahatani jagung dan beternak ayam. Sebagian besar rumah tangga petani melakukan budidaya jagung karena jenis lahan di lokasi penelitian sedikit berbatu dan minimnya irigasi teknis sehingga rumah tangga petani lebih memilih menanam jagung dibanding menanam padi. Usahatani yang dilakukan dari rumah (*farm from home*) selama masa pandemi Covid-19 baik usahatani jagung, budidaya sayur di lahan pekarangan dan ternak ayam yang dilakukan oleh rumah tangga petani merupakan salah satu upaya untuk mencapai ketersediaan pangan pada skala mikro yaitu skala rumah tangga. Dimana salah satu indikator tercapainya ketahanan pangan pada skala mikro adalah ketersediaan pangan yang cukup pada skala rumah tangga. Oleh karena itu diperlukan penelitian untuk mengkaji secara mendalam tentang analisis ketahanan pangan rumah tangga petani pada masa pandemi Covid-19 melalui berusaha dari rumah (*farm from home*).

## METODE PENELITIAN

Metode dasar penelitian ini menggunakan metode deskriptif analitis. Jenis penelitian deskriptif ini menggunakan metode *Case Study* yaitu metode penelitian dengan memberi gambaran secara terperinci mengenai latar

belakang dan ciri khas dari suatu kasus, khususnya rumah tangga petani yang melakukan usahatani dari rumah (*farm from home*) pada masa pandemi Covid-19. Penelitian dilaksanakan di Desa Blumbungan, Kecamatan Larangan, Kabupaten Pamekasan.

Sumber data diperoleh melalui data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi langsung ke lokasi penelitian dan wawancara dengan responden. Data sekunder diperoleh melalui tinjauan beberapa sumber kepustakaan yang relevan dengan tujuan penelitian.

Adapun jumlah sampel yaitu 30 rumah tangga petani yang terdapat di Desa Blumbungan. Penentuan jumlah sampel menggunakan metode sampel kuota, yaitu metode memilih sampel yang mempunyai ciri-ciri tertentu dan kuota yang diinginkan (Ida, 2004). Sampel penelitian berjumlah 30 rumah tangga petani dan diambil secara acak dengan pertimbangan sampel homogen.

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

### 1. Pendapatan dan Pengeluaran Rumah Tangga Petani

Pendapatan rumah tangga petani dihitung menggunakan rumus sebagai berikut :

$$Pd = Pd_{on} + Pd_{off} \quad (1)$$

Dimana

Pd = Total pendapatan rumah tangga petani (Rupiah)

Pd<sub>on</sub> = Pendapatan dari usahatani (Rupiah)

Pd<sub>off</sub> = Pendapatan dari luar usahatani (Rupiah)

Dalam penelitian ini, total pendapatan rumah tangga petani merupakan penjumlahan dari pendapatan dari usahatani dan pendapatan dari luar usahatani. Dimana pendapatan rumah tangga petani dari usahatani meliputi pendapatan usahatani jagung, lahan pekarangan dan ternak. Sehingga pendapatan dari usahatani yang berasal dari usahatani jagung, lahan pekarangan dan ternak merupakan bentuk usahatani yang dilakukan dari rumah (*farm from home*) oleh rumah tangga petani di Desa Blumbungan dan kontribusinya juga diperhitungkan dalam komposisi pendapatan rumah tangga petani yang berasal dari usahatani.

Sedangkan total pengeluaran rumah tangga petani dihitung menggunakan rumus sebagai berikut :

$$TP = P_p + P_n \quad (2)$$

dimana

TP = Total pengeluaran rumah tangga petani (Rupiah)

$P_p$  = Pengeluaran pangan(Rupiah)

$P_n$  = Pengeluaran non pangan(Rupiah)

2. Proporsi Pengeluaran Pangan Terhadap Pengeluaran Total Rumah Tangga Petani Menurut Praza dan Shamadiyah (2020), perhitungan pengeluaran pangan terhadap pengeluaran total rumah tangga petani dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$PF = \frac{P_p}{TP} \quad (3)$$

dimana

PF = Proporsi pengeluaran pangan (%)

$P_p$  = Pengeluaran pangan (Rupiah)

TP = Total Pengeluaran rumah tangga petani (Rupiah)

3. Konsumsi Pangan Rumah Tangga Petani

Untuk mengukur jumlah konsumsi energi dapat digunakan rumus sebagai berikut :

$$G(ep) = \frac{BP}{100} \times \frac{Bdd}{100} \times KG(ep) \quad (4)$$

dimana

G(ep) = Energi atau protein yang dikonsumsi dari pangan

BP = Berat makanan atau pangan yang dikonsumsi (gram)

Bdd = Bagian yang dapat dimakan (%)

KG(ep) = Kandungan gizi protein/energi (%)

Perdana (2013) menyatakan bahwa penilaian konsumsi pangan sebagaimana rumus berikut :

$$TKE = \frac{\Sigma \text{Konsumsi Energi}}{\text{AKE yang dianjurkan}} \times 100\% \quad (5)$$

$$TKP = \frac{\Sigma \text{Konsumsi Protein}}{\text{AKP yang dianjurkan}} \times 100\% \quad (6)$$

Dimana

TKE = Tingkat Konsumsi Energi (%)

TKP = Tingkat Konsumsi Protein (%)

konsumsi energi/protein = Jumlah konsumsi energi/protein (kkal/kapita/hari)

TKG diklasifikasikan sebagai berikut:

- 1) Baik : TKG  $\geq$  100% AKG
- 2) Sedang : TKG 80-99% AKG
- 3) Kurang : TKG 70-80% AKG
- 4) Defisit : TKG < 70% AKG

4. Ketahanan Pangan Rumah Tangga

Pengukuran derajat ketahanan pangan rumah tangga menggunakan klasifikasi silang dari dua indikator ketahanan pangan, yaitu pangsa pengeluaran pangan dan kecukupan konsumsi energi (Jonsson dan Toole, 1991 dalam Maxwel dan Smith, 2000)). Pengukuran derajat ketahanan pangan tingkat rumah tangga disajikan pada Tabel 1.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Pendapatan Rumah Tangga

Pendapatan rumah tangga didefinisikan dengan total jumlah uang yang diperoleh rumah tangga dari pekerjaan selama satu bulan. Dalam penelitian ini, pendapatan rumah tangga petani responden berasal dari pendapatan usahatani dan pendapatan non usahatani lainnya seperti hasil ternak dan pekarangan. Sedangkan pendapatan responden dari non usahatani berasal dari pedagang dan guru. Pendapatan rumah tangga petani responden dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 1. Pengukuran derajat ketahanan pangan tingkat rumah tangga

Tingkat Konsumsi Energi	Proporsi Pengeluaran Pangan	
	Rendah (<60% pengeluaran total)	Tinggi ( $\geq$ 60% pengeluaran total)
Cukup (>80% kecukupan energi)	1. Tahan Pangan	2. Rentan Pangan
Kurang ( $\leq$ 80% kecukupan energi)	3. Kurang Pangan	4. Rawan Pangan

Sumber: Maxwel dan Smith, 2000

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar rumah tangga petani responden memperoleh pendapatan dari pekerjaan pokok sebagai petani jagung.

Tabel 2. Pendapatan per bulan rumah tangga petani responden di Desa Blumbungan

No.	Sumber Pendapatan	Pendapatan (Rp/Bulan)	Persentase (%)
1	Usahatani		
	Jagung	1.160.417	
	Pekarangan	290.292	
	Ternak	147.471	
	Total	1.598.180	93,95
2	Non		
	Usahatani	102.876	6,05
	Jumlah	1.701.056	100,00

Sumber : Analisis Data Primer, 2021

Pada Tabel 2, dapat dilihat bahwa 93,95% pendapatan rumah tangga petani responden berasal dari usahatani, dimana pendapatan usahatani jagung merupakan pendapatan usahatani terbesar yaitu sebesar Rp 1.160.417/bulan atau sebesar 72,60% dari total pendapatan usahatani. Hal ini disebabkan mata pencaharian masyarakat di Desa Blumbungan sebagian besar adalah petani jagung. Sementara itu, pendapatan usahatani rumah tangga petani responden yang berasal dari lahan pekarangan merupakan pendapatan terbesar kedua yaitu sebesar Rp290.292/bulan atau sebesar 18,16% dari total pendapatan usahatani rumah tangga responden dan pendapatan usahatani rumah tangga petani terkecil adalah pendapatan usahatani yang berasal dari ternak yaitu sebesar Rp147.471/bulan atau sebesar 9,22% dari total pendapatan usahatani rumah tangga responden .

Kurangnya pekerjaan sampingan dari responden rumah tangga petani di daerah penelitian menyebabkan pendapatan rumah tangga petani responden menjadi rendah. Rendahnya pendapatan rumah tangga dapat memengaruhi tingkat konsumsi pangan rumah tangga petani. Namun sebaliknya, rumah tangga petani yang memiliki pendapatan tinggi belum tentu menjamin gizi masing-masing rumah tangga petani. Tingkat pengetahuan anggota rumah tangga petani tentang gizi akan memengaruhi tingkat konsumsi pangan baik energi dan protein. Di daerah penelitian, tidak semua kepala rumah tangga petani mendapatkan penghasilan dari non usahatani,

namun penghasilan dari non usahatani diperlukan untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga.

Sementara itu kondisi di daerah penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar pekerjaan utama ibu rumah tangga petani hanya membantu suami bekerja di sawah dan mengurus pekerjaan rumah tangga. Namun, selain mengurus rumah tangga, peran ibu rumah tangga sangat penting dalam berusahatani dari rumah, khususnya dalam usahatani pekarangan melalui budidaya sayur bayam dan kangkung. Dalam pengelolaannya, ibu rumah tangga berperan mulai dari kegiatan budidaya sampai dengan pasca panen. Usahatani pekarangan yang dikelola oleh ibu rumah tangga petani ini, selain memberikan pendapatan usahatani, juga menyediakan kebutuhan pangan rumah tangga khususnya sayuran untuk dikonsumsi anggota keluarga sehari-hari. Dengan kata lain, adanya usahatani pekarangan memberikan ketersediaan pangan yang cukup dan terjangkau bagi seluruh anggota keluarga, sehingga dapat mencapai ketahanan pangan tingkat rumah tangga. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Casey et al. (2005) yang menyatakan bahwa ketahanan pangan tingkat rumah tangga adalah kondisi terpenuhinya pangan bagi rumah tangga yang tercermin dari tersedianya pangan yang cukup, baik jumlah maupun mutunya dan terjangkau bagi seluruh anggota keluarga.

### **Pengeluaran Pangan Rumah Tangga Petani**

Pengeluaran rumah tangga petani terdiri atas pengeluaran pangan dan non pangan. Konsumsi pangan rumah tangga petani di Desa Blumbungan terdiri dari beras, sayur mayur, air minum, ikan, daging, buah-buahan, telur, susu, gula, kopi, teh, minyak goreng, mie, bumbu dapur dan rokok. Penghitungan pengeluaran pangan didasarkan pada pengeluaran pangan rata-rata rumah tangga petani setiap bulannya. Pengeluaran pangan rumah tangga petani disajikan pada Tabel 3.

Pengeluaran pangan rumah tangga petani terbesar adalah pengeluaran untuk beras, telur dan rokok yaitu masing-masing sebesar 34,38%, 8,82% dan 16,37% dari total pengeluaran pangan.

Tabel 3. Pengeluaran pangan per bulan rumah tangga petani responden di Desa Blumbungan

No.	Pengeluaran Pangan	Rp/Bulan	Persentase (%)
1	Beras	91.464	34,28
2	Air Minum	45.756	5,38
3	Sayur Mayur	20.260	2,38
4	Ikan	63.679	7,49
5	Daging	8.419	0,99
6	Buah-buahan	6.446	0,76
7	Telur	74.957	8,82
8	Susu	6.537	0,77
9	Gula	33.627	3,95
10	Kopi	11.311	1,33
11	Teh	6.491	0,76
12	Minyak Goreng	52.803	6,21
13	Mie	16.256	1,91
14	Bumbu Dapur	71314,8	8,39
15	Rokok	140.915	16,57
Total		850.235	100,00

Sumber: Analisis Data Primer, 2021

#### Pengeluaran Non Pangan Rumah Tangga Petani

Pengeluaran non pangan rumah tangga petani responden disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Pengeluaran non pangan per bulan rumah tangga petani responden di Desa Blumbungan

No.	Jenis Pengeluaran	Jumlah (Rp/Bulan)	Persentase (%)
1	Biaya Listrik	56.255	9,69
2	Biaya Pendidikan	235.050	40,48
3	Biaya Sandang	35.289	6,08
4	Biaya Transportasi	82.967	14,29
5	Biaya Telepon/Pulsa	25.786	4,44
6	Minyak Tanah/LPG	28.943	4,98
7	Sabut Kelapa & Kayu Bakar	7.597	1,31
8	Biaya Perlengkapan Mandi & Kosmetik	60.657	10,45
9	Biaya Sosial & Kayu Bakar	48.144	8,29
Total		580.688	100,00

Sumber : Analisis Data Primer, 2021

Pengeluaran non pangan rumah tangga petani responden terdiri dari biaya listrik, biaya pendidikan, biaya sandang, biaya transportasi, biaya telpon/pulsa, biaya minyak tanah/LPG, biaya sabut kelapa dan kayu bakar, biaya perlengkapan mandi dan kosmetik serta biaya

sosial dan kayu bakar. Pengeluaran non pangan terbesar per bulan rumah tangga petani adalah biaya pendidikan, biaya transportasi dan biaya perlengkapan mandi dan kosmetik yaitu masing-masing sebesar 40,48%, 14,29% dan 10,45% dari total pengeluaran non pangan.

#### Proporsi Pengeluaran Konsumsi Pangan Terhadap Pengeluaran Total Rumah Tangga

Proporsi pengeluaran konsumsi pangan terhadap pengeluaran total rumah tangga dapat didefinisikan sebagai persentase pengeluaran pangan dibanding pengeluaran total. Tabel proporsi pengeluaran rumah tangga disajikan pada Tabel 5.

Tabel 5. Proporsi pengeluaran pangan terhadap pengeluaran total rumah tangga petani responden di Desa Blumbungan

No.	Pengeluaran	Jumlah (Rp/bulan)	Proporsi (%)
1	Pengeluaran Pangan	850.235	59,42
2	Pengeluaran Non Pangan	580.688	40,58
Total		1.430.923	100

Sumber : Analisis Data Primer, 2021

Tabel 5 menunjukkan bahwa proporsi pengeluaran pangan rumah tangga petani responden lebih tinggi dibanding pengeluaran non pangan yaitu sebesar 59,42% dari pengeluaran total rumah tangga petani responden. Menurut (Praza dan Shamadiyah, 2020), kesejahteraan penduduk sangat memengaruhi kemampuan rumah tangga terhadap akses pangan sehingga hal ini juga memengaruhi kualitas dan kuantitas makanan yang dikonsumsi.

#### Konsumsi Energi dan Protein Rumah Tangga Petani Responden

Konsumsi pangan didasarkan pada nilai konsumsi gizi yaitu protein dan kalori. Selain bahan pangan pokok, perhitungan konsumsi meliputi perhitungan bahan pangan lainnya seperti buah-buahan dan sebagainya. Kandungan gizi dalam suatu makanan dapat diketahui dari pola konsumsi setiap anggota rumah tangga. Pola konsumsi rumah tangga petani responden disajikan pada Tabel 6.

Pola konsumsi rumah tangga petani responden didominasi dengan nasi, telur dan ikan. Nasi menjadi menu makanan pokok, telur menjadi menu untuk lauk dengan harga terjangkau dan mudah disajikan. Sedangkan ikan tongkol merupakan lauk yang paling sering dikonsumsi. Sayur kangkung dan sayur bayam merupakan sayur yang dapat diperoleh dengan mudah di lahan pekarangan mereka tanpa membeli. Untuk penyajian, khususnya waktu memasak hanya dilakukan pada saat pagi dan siang hari. Hal ini disebabkan pada saat dilakukan penelitian sudah memasuki masa tanam, sehingga menu makan siang dan makan malam sama.

Daftar Komposisi Bahan Makanan (DKBM) menunjukkan konsumsi gizi baik energi maupun protein yang dikonsumsi oleh rumah tangga responden. Sedangkan Angka Kecukupan Gizi (AKG) disesuaikan dengan standar yang ditetapkan berdasarkan umur dan jenis kelamin. Tingkat Konsumsi Gizi (TKG) adalah prosentase perbandingan antara konsumsi gizi rumah tangga dan AKG yang dianjurkan. Konsumsi energi dan protein serta TKG rumah tangga petani responden di Desa

Blumbungan disajikan pada Tabel 7. TKG energi rumah tangga dan energi per orang per hari di daerah penelitian masih tergolong buruk (< 70%) karena rumah tangga petani responden kurang mengonsumsi makanan yang bervariasi untuk penambahan energi. Hal ini ditunjukkan pada kondisi di lapangan bahwa konsumsi rokok dan kopi merupakan konsumsi tertinggi yang dilakukan oleh hampir setiap kepala keluarga sehingga energi yang diperoleh sangat kurang. Konsumsi rokok dan kopi merupakan kebiasaan kepala keluarga dan sulit dipisahkan dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Sementara itu, TKG protein pada rumah tangga petani responden dikategorikan sedang karena mencapai 75-90% dari AKG yaitu 78,38%. Di daerah penelitian, konsumsi beras atau nasi merupakan pengeluaran pangan terbesar dibanding pengeluaran lainnya. Menurut (Adriani & Bambang, 2012), Kandungan protein dalam beras sangat rendah, namun karena dikonsumsi dalam jumlah banyak dan sering, maka memberikan sumbangan yang besar terhadap konsumsi protein sehari-hari.

Tabel 6. Pola konsumsi rumah tangga petani responden di Desa Blumbungan

No.	Waktu Makan	Pola Konsumsi					
		Sering				Jarang	
		Pola 1	Pola 2	Pola 3	Pola 4		
1	Pagi	Biskuit + Kopi	Nasi putih + Telur dadar + kopi	Nasi tim +ASI	Nasi putih + Telur Mata sapi + teh	Daging	Buah-buahan Susu Umbi-umbian
2	Siang Dan Malam	Nasi Putih + Ikan Goreng (Tongkol) + Sayur kangkung	Nasi Putih + Tempe Goreng (Tongkol) + Sayur Bayam	Nasi tim +ASI			

Sumber: Analisis Data Primer, 2021

Tabel 7. Konsumsi energi dan protein serta tingkat konsumsi gizi rumah tangga petani responden di Desa Blumbungan

Keterangan	Energi (kkal/hari)		Protein (gram/hari)	
	Rumah Tangga	Per orang Per Hari	Rumah Tangga	Per orang Per Hari
Konsumsi	5796,83	1244,60	191,77	43,68
AKG yang dianjurkan	9020,65	2019,07	244,90	53,78
TKG (%)	64,26	61,64	78,38	81,23

Sumber: Analisis Data Primer, 2021

Tabel 8. Konsumsi energi dan protein serta TKG anggota rumah tangga petani responden di Desa Blumbungan

No.	Anggota Keluarga	Umur	Konsumsi		AKG		TKG (%)	
			Energi	Protein	Energi	Protein	Energi	Protein
1	Suami	44	1332,33	44,07	2608,93	64,03	53,63	68,20
2	Istri	34	1436,70	53,43	2258,83	62,37	63,57	87,57
3	Anak Laki-laki	8	1248,83	38,87	1902,57	53,03	68,20	82,57
4	Anak perempuan	6	1130,23	36,33	1628,17	44,30	68,07	83,63

Sumber : Analisis Data Primer, 2021

Tabel 9. Distribusi TKE dan TKP rumah tangga petani responden di Desa Blumbungan

No.	TKG	Kategori	Energi		Protein	
			Jumlah RT	%	Jumlah RT	%
1	≥ 100	Baik	0	0	10	33,33
2	80-99%	Sedang	5	16,67	8	26,67
3	70-80%	Kurang	15	50,00	7	23,33
4	< 70%	Buruk	10	33,33	5	16,67
Jumlah			30	100	30	100

Sumber : Analisis Data Primer, 2021

Nilai AKG berbeda tergantung pada umur dan jenis kelamin. Hal ini dikarenakan masing-masing anggota keluarga mempunyai pemenuhan gizi yang berbeda pula. Konsumsi energi dan protein serta TKG masing-masing anggota keluarga dapat dilihat pada Tabel 8.

Tabel 8 menunjukkan tentang perbedaan energi dan protein yang dikonsumsi maupun AKG yang dianjurkan. Rata-rata energi dan protein masing-masing anggota keluarga yang dikonsumsi lebih rendah dari AKG yang dianjurkan. Sehingga seluruh TKG energi setiap anggota keluarga tergolong defisit karena kurang dari 70%. Namun sebaliknya, TKG protein setiap anggota keluarga tergolong sedang karena dalam kisaran 80-99%. Terdapat perbedaan yang mencolok pada TKG suami, dimana TKG protein suami adalah sebesar 68,20%, yang menunjukkan bahwa TKG protein suami tergolong rendah atau defisit.

Perbedaan TKG protein suami yang tergolong rendah disebabkan suami lebih banyak mengonsumsi rokok dan kopi dibandingkan makanan yang mengandung karbohidrat. Sumber makanan yang mengandung karbohidrat akan diubah menjadi energi sebagai tenaga untuk melakukan aktivitas sehari-hari. Ibu Rumah Tangga memiliki peran sebagai penyaji menu makanan yang dikonsumsi oleh seluruh anggota keluarga. Oleh karena itu diperlukan kreativitas

dari ibu rumah tangga sehingga dapat menyajikan menu makanan sehari-hari yang beragam. Di daerah penelitian, asupan protein hewani dari telur dan ikan memberi kecukupan protein yang baik dalam rumah tangga petani responden, walaupun konsumsi protein hewani berupa daging sangat kurang. Tabel 9 menyajikan Tingkat Konsumsi Energi (TKE) dan Tingkat Konsumsi Protein (TKP) rumah tangga petani responden. Tingkat konsumsi protein rumah tangga petani responden secara keseluruhan lebih baik dibanding dengan tingkat konsumsi energi. Asupan energi yang terbatas dari bahan pangan selain beras menyebabkan masih banyak keluarga yang pada hakikatnya masih jauh dikatakan baik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada rumah tangga yang tergolong baik dan sedang.

Rumah tangga petani responden sudah mencapai tingkat konsumsi protein yang baik dengan persentase sebesar 33,33%. Protein terdiri dari protein nabati dan protein hewani. Protein nabati berasal dari kacang-kacangan yaitu tahu dan tempe. Menurut Adriani & Bambang (2012), kandungan protein pada kacang-kacangan sebesar 18-25%, sehingga bahan makanan ini sangat penting untuk tubuh. Sementara itu kandungan protein kacang-kacangan adalah sebesar dua kali protein singkong. Untuk protein hewani berasal dari ikan, telur dan daging. Ikan dan telur merupakan bahan pangan yang mudah

Tabel 10. Distribusi ketahanan pangan rumah tangga petani responden di Desa Blumbungan

No.	Kategori Ketahanan Pangan	Proporsi Pengeluaran Pangan (%)	Tingkat Konsumsi Energi (%)	Jumlah Rumah Tangga	%
1	Tahan Pangan, Jika Proporsi Pengeluaran Pangan Rendah (< 60%) TKE Cukup (>80%)	55,33	0	0	0
2	Rentan Pangan, Jika Proporsi Pengeluaran Pangan Tinggi (≥ 60%) TKE Cukup (≥80%)	68,1	82,15	13	43,33
3	Kurang Pangan, Jika Proporsi Pengeluaran Pangan Rendah (≤ 60%) TKE Kurang (≤ 80%)	55,33	64,11	15	50
4	Rawan Pangan, Jika Proporsi Pengeluaran Pangan Tinggi (≥60%) TKE Kurang (≤ 80%)	63,15	62,17	2	6,67
Jumlah				30	100

Sumber : Analisis Data Primer, 2021

Catatan : Tingkat Konsumsi Energi pada kategori tahan pangan bernilai nol (0) karena persentasenya tidak ada yang bernilai lebih dari 80%

diperoleh di daerah penelitian. Sedangkan sayur-sayuran diperoleh dari usahatani di lahan pekarangan.

#### Ketahanan Pangan Rumah Tangga

Gizi pangan dipengaruhi oleh cukup atau tidaknya pangan, sehingga untuk mengetahui ketahanan pangan rumah tangga responden diperlukan klasifikasi silang antara proporsi pengeluaran pangan dan tingkat konsumsi energi rumah tangga. Distribusi ketahanan pangan pada rumah tangga petani responden di Desa Blumbungan disajikan pada Tabel 10.

Rumah tangga petani responden yang tergolong rentan pangan adalah sebanyak 13 orang atau sebesar 43,33% tergolong berstatus rentan pangan. Hal ini berarti bahwa 68,1% rumah tangga petani responden memiliki proporsi pengeluaran pangan yang tinggi dan Tingkat Konsumsi Energi (TKE) yang cukup yaitu sebesar 82,15%.

Proporsi pengeluaran pangan yang rendah (<60% dari pengeluaran total) tidak berarti pendapatan rumah tangga petani responden sudah tinggi. Biaya pendidikan anak merupakan penyebab tingginya pengeluaran non pangan. Hal ini tidak sebanding dengan pengeluaran pangan yang tergolong rendah. Kondisi di lapangan menunjukkan bahwa banyaknya anak usia sekolah dan jumlah anak yang harus dibiayai untuk jenjang pendidikan yang lebih tinggi menyebabkan tingginya

pengeluaran non pangan rumah tangga petani responden. Disamping itu, biaya transportasi juga merupakan pengeluaran non pangan tertinggi setelah biaya pendidikan.

Penyebab rendahnya tingkat konsumsi energi adalah kurangnya pengetahuan tentang gizi makanan sehingga banyak rumah tangga yang belum mencapai tingkat konsumsi energi yang baik. Oleh sebab itu, peran ibu rumah tangga sangatlah penting dalam menyajikan menu makanan yang bervariasi dan bergizi tinggi untuk dikonsumsi oleh keluarga.

Rumah tangga petani responden dengan status kurang pangan adalah sebesar 50%. Rumah tangga dengan status kurang pangan memiliki proporsi pengeluaran pangan sebesar 55,33% dengan tingkat konsumsi energi terbesar yaitu 64,11%. Pada kategori kurang pangan berarti bahwa proporsi pengeluaran pangan rumah tangga petani responden rendah dan tingkat konsumsi energi kurang. Sementara itu, rumah tangga petani responden dengan kategori rawan pangan sebesar 6,67% dari total rumah tangga petani responden. Rumah tangga dengan status rawan pangan memiliki proporsi pengeluaran pangan sebesar 63,15% dan tingkat konsumsi energi sebesar 62,17%. Rumah tangga petani responden dengan kategori rawan pangan berarti bahwa proporsi pengeluaran pangan tinggi dan tingkat konsumsi energi kurang.

Berdasarkan proporsi pengeluaran pangan dan tingkat konsumsi energi menunjukkan bahwa ketahanan pangan atau kesejahteraan petani masih rendah. Oleh karena itu rumah tangga dengan kategori rawan pangan sebaiknya berusaha meningkatkan pendapatan mereka dan mengkonsumsi dengan jumlah yang lebih banyak bahan pangan yang mempunyai nilai gizi tinggi.

Peran berusahatani dari rumah (*farm from home*) melalui usahatani jagung, budidaya di lahan pekarangan dan ternak sangat penting dalam menaikkan derajat ketahanan pangan rumah tangga petani, khususnya dalam meningkatkan Proporsi Pengeluaran Pangan dan Tingkat Konsumsi Energi rumah tangga petani di Desa Blumbungan. Berdasarkan hasil penelitian, total pendapatan rumah tangga petani di Desa Blumbungan, baik pendapatan yang berasal dari usahatani maupun non usahatani adalah sebesar Rp1.701.056,00, dimana pendapatan rumah tangga dapat dijadikan indikator bagi ketahanan pangan karena pendapatan rumah tangga merupakan salah satu kunci utama untuk dapat mengakses pangan (Saputri et al., 2016). Hal ini didukung oleh Matheson et al. (2002), yang menyatakan bahwa penentu utama ketahanan pangan tingkat rumah tangga adalah akses baik akses secara fisik maupun akses ekonomi terhadap pangan, ketersediaan pangan, dan risiko yang terkait dengan akses serta kesediaan pangan. Akses pangan berarti adanya kemampuan untuk dapat memproduksi, membeli pangan maupun menerima pemberian pangan.

### **KESIMPULAN**

Proporsi pengeluaran pangan rumah tangga petani responden di Desa Blumbungan dari pengeluaran total rumah tangga petani adalah Rp850.235,00 atau sebesar 59,42%. Tingkat Konsumsi Energi rumah tangga petani sebesar 64,26% dan dapat dikategorikan defisit karena TKE rumah tangga petani lebih kecil dari 70%. Sementara itu kondisi ketahanan pangan rumah tangga petani berdasarkan proporsi pengeluaran pangan dan konsumsi energi berada pada kategori rentan pangan sebesar 43,33%, kurang pangan sebesar 50% dan rawan pangan sebesar 6,67%. Peran berusahatani dari rumah (*farm from home*) melalui usahatani jagung, budidaya sayur di lahan pekarangan dan ternak

sangat penting dalam menaikkan derajat ketahanan pangan rumah tangga petani, khususnya dalam meningkatkan Proporsi Pengeluaran Pangan dan Tingkat Konsumsi Energi melalui peningkatan pendapatan rumah tangga petani. Saran yang dapat penulis berikan adalah meningkatkan hasil produksi jagung melalui kegiatan intensifikasi dan penerapan teknologi pasca panen sehingga dapat meningkatkan pendapatan rumah tangganya. Upaya lainnya yang dapat dilakukan oleh rumah tangga petani untuk meningkatkan pendapatannya, khususnya pada masa pandemi Covid-19 adalah optimalisasi pemanfaatan lahan pekarangan sebagai alternatif usahatani selain usahatani pokok yaitu usahatani jagung. Sehingga dapat memberi tambahan pendapatan di luar usahatani jagung. Saran berikutnya adalah sebaiknya mengurangi pengeluaran non pangan yang kurang memberi manfaat (seperti konsumsi rokok) dan mengalihkannya kepada yang lebih memberikan manfaat seperti pengeluaran untuk pendidikan.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Abdillah, L. A. (2020). Stigma terhadap orang positif Covid-19: Pandemi Covid-19: persoalan dan refleksi di Indonesia. *Https://Papers.Ssrn.Com/Sol3/Papers.Cfm?Abstract\_Id=3582624*, 11–24. Retrieved from [https://papers.ssrn.com/sol3/papers.cfm?abstract\\_id=3582624](https://papers.ssrn.com/sol3/papers.cfm?abstract_id=3582624).
- Adger. (2000). Social and ecological resilience: are they related? *Progress in Human Geography*, 3(3), 347–364. <https://doi.org/10.1191/030913200701540465>.
- Adriani, M., & Bambang. (2012). *Pengantar Gizi Masyarakat*. Jakarta: Kencana.
- Arida, A., Sofyan, & Fadhiela, K. (2015). Analisis Ketahanan Pangan Rumah Tangga Berdasarkan Proporsi Pengeluaran Pangan Dan Konsumsi Energi (Studi Kasus Pada Rumah Tangga Petani Peserta. *Agrisepe*, 16(1), 20–34.
- Berkes, F., Colding, J., & Folke, C. (2003). *Navigating Social - Ecological Systems: Building Resilience for Complexity and Change*. Cambridge: Cambridge

- University Press. <https://doi.org/10.1017/CBO978051154195>.
- Casey, P. H., Szeto, K. L., Robbins, J. M., Stuff, J. E., Connell, C., Gossett, J. M., & Simpson, P. M. (2005). Child health-related quality of life and household food security. *Archives of Pediatrics and Adolescent Medicine*, 159(1), 51–56. <http://doi.org/10.1001/archpedi.159.1.51>.
- Food Agricultural Organization. (2008). An Introduction to the Basic Concepts of Food Security. Retrieved from [www.fao.org/docrep/013/al936e/al936e00.pdf](http://www.fao.org/docrep/013/al936e/al936e00.pdf).
- Food Agricultural Organization. (2009). World Food Summit. Retrieved from [http://www.fao.org/wsfs/world-summit/en/?no\\_cache=1](http://www.fao.org/wsfs/world-summit/en/?no_cache=1).
- Ida, M. B. (2004). *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT. Gelora Aksara Pertama.
- Kartika dan Novitriani. (2021). Dampak pandemi Covid-19 terhadap pola pekerjaan petani: Kasus Desa Andaman, Kecamatan Anjir Pasar, Kabupaten Barito Kuala, Provinsi Kalimantan Selatan. *Jurnal Kependudukan, Keluarga, Dan Sumber Daya Manusia*, 2(1), 36–43. <https://doi.org/10.37269/pancanaka.v2i1.83>.
- Kastanja, A. Y., Patty, Z., & Dilago, Z. (2020). Pemanfaatan pekarangan mendukung ketahanan pangan masyarakat Desa Kali Upa. *Jurnal Pengabdian Masyarakat: Darma Bakti Teuku Umar*, 1(1), 173. <https://doi.org/10.35308/baktiku.v1i1.1468>.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2021). Data Covid-19. Retrieved from <https://www.kemkes.go.id/>.
- Maslow, A. (1954). The instinctoid nature of basic needs. *Journal of Personality*, 22(3), 326–347. <https://doi.org/10.1111/j.1467-6494.1954.tb01136.x>.
- Matheson, D. M., Varady, J., Varady, A., & Killen, J. D. (2002). Household food security and nutritional status of Hispanic children in the fifth grade. *American Journal of Clinical Nutrition*, 76(1), 210–217. <https://doi.org/10.1093/ajcn/76.1.210>.
- Maxwel, S., & Smith, M. (2000). *Household food security: A conceptual review*. Retrieved from <http://drcsc.org/resources/FoodSecurity-Concept%20of%20Food%20Security2.pdf>.
- Perdana, F. H. (2013). Analisis Jenis, Jumlah dan Mutu Gizi Konsumsi Sarapan Anak Indonesia. *Jurnal Gizi Dan Pangan*, 8(2), 39–46.
- Praza, R., & Shamadiyah. (2020). Analisis hubungan pengeluaran dengan ketahanan pangan rumah tangga petani di Kabupaten Aceh Utara. *Agrifo: Jurnal Agribisnis Universitas Malikussaleh*, 5(1), 23–34.
- Sanggelorang & Rahman. (2019). Penyuluhan mengenai ketahanan pangan rumah tangga sebagai upaya pencegahan masalah gizi kronis (Stunting) di Wanita Kaum Ibu (WKI) Jemaat GMIST Immanuel Dame Kabupaten Sitaro. *VIVABIO: Jurnal Pengabdian Multidisiplin*, 1(3), 8. <https://doi.org/10.35799/vivabio.1.3.2019.25443>.
- Saputri dan Rachmawatie. (2020). Budidaya ikan dalam ember: Strategi keluarga dalam rangka memperkuat ketahanan pangan di tengah pandemi Covid-19. *Jurnal Ilmu Pertanian Tirtayasa*, 2(1), 102–109.
- Saputri, R., Lestari, L. A., & Susilo, J. (2016). Pola konsumsi pangan dan tingkat ketahanan pangan rumah tangga di Kabupaten Kampar Provinsi Riau. *Jurnal Gizi Klinik Indonesia*, 12(3), 123. <https://doi.org/10.22146/ijcn.23110>.
- Stein, A. J. (2013). Resilience: Definition: 1996–present. In Building Resilience for Food and Nutrition Security. Washington DC. *International Food Policy Research Institute*. <https://doi.org/10.1177/030857599902300403>.
- Surtinah, S., & Nurwati, N. (2018). Optimalisasi pekarangan sempit dengan tanaman sayuran pada kelompok ibu

- rumah tangga. *JPPM (Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat)*, 2(2), 193. <https://doi.org/10.30595/jppm.v2i2.1882>.
- Tendall, D. M., Joerin, J., Kopainsky, B., Edwards, P., Shreck, A., & Six, J. (2015). Food system resilience: Defining the concept. *Global Food Security*, 6, 17–23. <https://doi.org/10.1016/j.gfs.2015.08.001>.
- Tukiman, Putra, B. A. P., Meydiawati, I., & Rachmawati, A. (2020). Ketahanan pangan masa pandemi COVID-19 melalui hidroponik dalam skala rumah tangga di Kelurahan Kedung Baruk Kecamatan Rungkut Surabaya. *Public Administration Journal of Research*, 2(3), 224–235.